

No. Katalog : 5504009.12



**ANALISIS
PERWILAYAHAN
KOMODITAS KOPI
DI PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2016-2019**



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**



**ANALISIS
PERWILAYAHAN
KOMODITAS KOPI
DI PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2016-2019**

ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS KOPI DI PROVINSI SUMATERA UTARA, 2016-2019

ISBN	: 978-602-331-120-0
No. Publikasi	: 12000.2132
Katalog	: 5504009.12
Ukuran Buku	: 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman	: x+54
Naskah	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Gambar Kulit	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Diterbitkan Oleh	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Dicetak Oleh	: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau, menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS KOPI DI PROVINSI SUMATERA UTARA, 2016-2019

Penanggung Jawab : DR. Syech Suhaimi, SE, M.Si

Penyunting : Dwi Prawoto, SE, M.Si

Penulis : Rita Herawaty, SST, M.Si

Pengolah Data : Rita Herawaty, SST, M.Si

ABSTRAK

Pengembangan suatu komoditas pertanian didasarkan pada prospek komoditas dan potensi wilayah sehingga perencanaan wilayah yang memiliki komoditas unggulan dalam pembangunan patut diperhatikan. Mengetahui potensi komoditas di suatu wilayah agar diketahui komoditas yang paling unggul dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan. Tujuan dari penyusunan kajian ini adalah menganalisis peran subsektor perkebunan terhadap perekonomian Sumatera Utara, mengidentifikasi wilayah basis produksi komoditas kopi, karakteristik penyebarannya serta peranannya terhadap nilai ekspor kopi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia yaitu analisis korelasi *Pearson*. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Wilayah basis komoditas kopi arabika yang berada di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir dan Kabupaten Pakpak Bharat. Wilayah basis komoditas kopi robusta berada di Kabupaten Nias, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Padanglawas, Kabupaten Padanglawas Utara, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kota Padangsidempuan dan Kota Gunung Sitoli. Analisis koefisien lokalisasi menunjukkan bahwa

usaha budidaya kopi arabika dan kopi robusta di Sumatera Utara tidak terkonsentrasi pada satu wilayah kabupaten melainkan tersebar di beberapa wilayah kabupaten dan kota. Analisis koefisien spesialisasi menunjukkan bahwa tidak terdapat spesialisasi dalam pengusahaan komoditas kopi arabika dan kopi robusta di masing-masing kabupaten dan kota. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara produksi kopi dengan volume ekspor kopi di Sumatera Utara

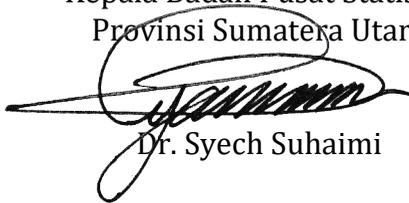
KATA PENGANTAR

Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi di Provinsi Sumatera Utara merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, dalam rangka memenuhi kebutuhan data baik oleh pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat.

Publikasi ini memuat tentang kontribusi subsektor perkebunan pada perekonomian, wilayah basis kopi dan peran produksi kopi pada ekspor kopi di Sumatera Utara. Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan di sektor pertanian khususnya perkebunan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan pada penyajian publikasi ini, sehingga koreksi dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaannya di masa yang akan datang. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara



Dr. Syech Suhaimi

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Perwilayahan.....	6
2.2. Komoditas Unggulan.....	8
2.3. Teori Ekonomi Basis.....	10
2.4. Teori Lokalita (Lokalisasi).....	11
2.5. Teori Spesialisasi.....	12
2.6. Perdagangan Internasional.....	13
2.7. Analisis Location Quotient (LQ).....	13
2.8. Analisis Korelasi.....	15
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	17
3.2. Metode Analisis Data.....	17
3.2.1. Analisis Location Quotient.....	18
3.2.2 Analisis Koefisien Lokalita (α).....	19

3.2.3 Analisis Koefisien Spesialisasi (β).....	20
3.2.4. Analisis Korelasi.....	21
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Sumatera Utara	23
4.2. Peran Subsektor Perkebunan terhadap Perekonomian Sumatera Utara	25
4.3. Analisis Wilayah Basis Komoditas Kopi.....	28
4.4 Karakteristik Penyebaran Komoditas Kopi di Sumatera Utara	34
4.4.1 Lokalisasi Komoditas Kopi di Sumatera Utara.....	34
4.4.2 Spesialisasi Komoditas Kopi di Sumatera Utara.....	39
4.5. Analisis Produksi dan Ekspor Kopi di Sumatera Utara	43
BAB V. KESIMPULAN.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai LQ Komoditas Kopi Arabica di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2016	31
Tabel 4.2 Nilai LQ Komoditas Kopi Robusta di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019	32
Tabel 4.3 Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kopi Arabica di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019	37
Tabel 4.4 Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kopi Robusta di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019 ..	38
Tabel 4.5 Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Kopi Arabica di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019	41
Tabel 4.6 Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Kopi Robusta di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019 ..	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Pearson.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peranan Subsektor terhadap Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2015-2019 (Persentase).....	26
Gambar 4.2 Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Persentase).....	28
Gambar 4.3 Produksi dan Luas Areal Tanam Kopi.....	44
Gambar 4.4 Volume Ekspor Kopi Sumatera Utara, 2010-2019.	45

<https://sumut.bps.go.id>

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi isu penting dan tetap aktual sampai sekarang. Peningkatan kesejahteraan juga telah menjadi kesepakatan dunia seperti yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Peningkatan kesejahteraan rakyat ditunjukkan dengan perbaikan berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia.

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya peningkatan produksi pertanian, menjaga stabilitas pasokan bahan pangan, dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani (Rusono et al., 2013).

Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah perdesaan dan menggantungkan kehidupannya pada lahan pertanian, maka sektor pertanian sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara. Sektor pertanian sebagai salah satu andalan perekonomian Provinsi Sumatera Utara berperan penting sebagai penyumbang pembentukan Produk Regional Bruto (PDRB), penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Agustus Tahun 2020, mayoritas penduduk Sumatera Utara bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 35,43 persen dari 7,35 juta orang angkatan kerja (BPS, 2020a). Kesejahteraan petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani (Siswati & Nizar, 2014).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memiliki basis

sumber daya alam dan berperan penting dalam perekonomian Sumatera Utara. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Indonesia termasuk Sumatera Utara. Kopi merupakan produk yang sampai saat ini memiliki peluang pasar domestik dan internasional.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah potensi pengembangan kopi di Indonesia. Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan komoditas kopi karena didukung oleh iklim yang sesuai, kesesuaian lahan dan kesuburan tanah (Kartika, 2013).

Produksi kopi di Sumatera Utara pada Tahun 2020 mencapai 75 ribu ton dengan luas areal pertanaman sebesar 95,47 ribu hektar (BPS, 2021b). Usaha budidaya kopi tersebar di beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan petani di Sumatera Utara adalah kopi arabika. Putri et al., (2018) menjelaskan bahwa kopi arabika mempunyai kualitas, cita rasa, dan harga yang relative lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi lainnya.

Pengembangan suatu komoditas pertanian didasarkan pada prospek komoditas dan potensi wilayah sehingga perencanaan wilayah yang memiliki komoditas unggulan dalam pembangunan patut diperhatikan. Mengetahui potensi komoditas di suatu wilayah agar diketahui komoditas yang paling unggul dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan. Jadi, dengan modal yang sama, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian daerah juga besar (Harinta et al., 2017). Menurut Jannah (2017) kebijakan pembangunan daerah dilakukan dengan melihat potensi masing-masing daerah agar program pembangunan yang dirancang terlaksana dengan baik, tepat sasaran dan nyata. Kusmiati & Windiarti (2011) juga berpendapat bahwa perencanaan wilayah dalam pengembangan komoditas pertanian merupakan hal yang sangat penting karena setiap wilayah memiliki nilai strategis sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat pada masing-masing daerah.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penyusunan kajian ini adalah menganalisis peran subsektor perkebunan terhadap perekonomian Sumatera Utara, mengidentifikasi wilayah basis produksi komoditas kopi, karakteristik penyebarannya serta peranannya terhadap nilai ekspor kopi Sumatera Utara.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perwilayahan

Perwilayahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha membagi-bagi permukaan bumi atau bagian permukaan bumi tertentu untuk tujuan yang tertentu. Rustiadi et al., (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa wilayah juga dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik dimana setiap komponen memiliki arti di dalam pendeskripsian perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pembangunan.

Konsep wilayah yang dipergunakan sampai saat ini menurut Nurhadi (2012) adalah sebagai berikut:

- a. *Uniform region* adalah suatu wilayah yang dilihat dari keseragaman atau kesamaan dalam kriteria tertentu. Contohnya wilayah pertanian dimana terdapat keseragaman atau kesamaan antara petani atau daerah pertanian dan kesamaan ini menjadi sifat yang dimiliki oleh elemen-elemen yang membentuk wilayah
- b. *Nodal region* adalah wilayah yang dalam banyak hal diatur oleh beberapa pusat kegiatan yang saling berhubungan. Contohnya wilayah kota metropolitan

Daerah Khusus Ibukota Jakarta, di kota ini terdapat beberapa pusat kegiatan yang saling dihubungkan oleh jaring-jaring jalan

- c. *Generic region* adalah klafikasi wilayah terutama menekankan kepada jenisnya. Wilayah iklim, wilayah vegetasi, wilayah fisiografi, dan sebagainya
- d. *Specific region* adalah klasifikasi wilayah menurut kekhususannya, merupakan daerah tunggal dan mempunyai ciri-ciri geografi yang khusus.

Sihotang (2019) menyebutkan bahwa perwilayahan komoditas adalah contoh penetapan wilayah perencanaan/pengelolaan yang berbasis pada unit/unit wilayah homogenya. Suatu perwilayahan komoditas pertanian harus didasarkan pada kehomogenan faktor alamiah dan alamiah. Pada umumnya penerapan konsep wilayah homogenya menjadi wilayah-wilayah perencanaan sangat dipengaruhi oleh potensi sumberdaya alam dan permasalahan spesifik yang seragam. Penerapan lebih jauh konsep wilayah homogen menjadi wilayah-wilayah perencanaan sangat bermanfaat misalnya dalam menentukan sektor basis perekonomian wilayah sesuai dengan potensi/daya dukung utama yang ada (*comperative*

advantage) dan pengembangan pola kebijakan yang tepat sesuai dengan permasalahan tiap-tiap wilayah (Rustiadi et al., 2011).

2.2. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah (Suharni, 2017). Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten/kota) didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kemampuan sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dihasilkannya relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi suatu keharusan agar sumber daya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan lebih terfokus (Subambhi, 2018).

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Suharni (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian

- b. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya
- c. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan
- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (regional linkages), baik dalam pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku
- e. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- f. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu
- h. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disentif dan lain-lain
- j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan

2.3. Teori Ekonomi Basis

Teori dasar model basis ekonomi berpandangan bahwa determinan pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan secara langsung dengan permintaan dari daerah lain. Adanya permintaan terhadap barang, jasa dan produk, merangsang pertumbuhan industri yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik tenaga kerja maupun material, yang kemudian akan membangkitkan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat.

Subambhi (2018) menjelaskan bahwa sektor basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Sektor nonbasis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal.

Menurut Tarigan (2005), sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sehingga permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Peningkatannya sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat dengan kondisi masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan asumsi diatas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian adalah sektor basis.

2.4. Teori Lokalita (Lokalisasi)

Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi di suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah (Bangun, 2020). Pasaribu & Soetriono (2009) menjelaskan bahwa aspek mendasar untuk menumbuhkembangkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditas pertanian adalah dilihat dari konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut di wilayah yang bersangkutan. Analisis lokalita digunakan guna mengetahui konsentrasi suatu komoditas pada suatu wilayah tertentu (Susanto et. al., 2017).

Teori lokalisasi cukup relevan dalam mencari jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan memberikan hasil ekonomis yang optimal di suatu daerah. Berdasarkan atas teori lokalisasi akan muncul kutub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah (Kusmiati dan Windiarti, 2011).

2.5. Teori Spesialisasi

Analisis spesialisasi merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui kekhasan suatu wilayah terhadap satu jenis komoditas (Bangun, 2020). Tujuan analisis spesialisasi adalah untuk mengetahui wilayah-wilayah di Indonesia apakah menunjukkan kekhasan atau spesialisasi dalam mengusahakan komoditas (Kusmiati & Windiarti, 2011). Keputusan yang dapat diambil berdasarkan Indeks Spesialisasi (IS) adalah semakin besar nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut yang terkonsentrasi pada sektor-sektor yang mempunyai nilai selisih persentase positif (Andani et al., 2015)

2.6. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan pertukaran barang dan jasa yang terjadi melampaui batas-batas negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional dapat dilihat dari teori penawaran dan permintaan. Perdagangan internasional terjadi karena adanya kelebihan produksi dalam negara dan kelebihan permintaan negara lain (Kusandrina, 2016).

Ekspor merupakan suatu total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa. Menurut (Kusandrina, 2016), pertumbuhan ekspor suatu komoditas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya daya saing dengan negara-negara lain di dunia, adanya penetapan harga pasar dalam negeri dan harga pasar internasional, adanya permintaan dari luar negeri dan nilai tukar mata uang.

2.7. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu metode untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam

skala provinsi atau nasional. LQ dapat untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self suffience* persektor atau dengan kata lain alat analisis ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Subambhi, 2018).

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu alat pengembangan ekonomi yang sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan analisis LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan adalah penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Sedangkan keterbatasan analisis LQ adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka diperlukan data yang akurat dan valid. Disamping itu untuk menghindari bias musiman atau tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 (lima) tahun (Hendayana, 2003).

2.8. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan suatu bentuk analisis inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan, bentuk atau hubungan kausal dan hubungan timbal balik di antara variabel penelitian (Rostamy, 2019). Semakin nyata hubungan linier (garis lurus), maka semakin kuat atau tinggi derajat hubungan garis lurus antara kedua variabel atau lebih (W. R. Safitri, 2016).

Untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio disebut Korelasi Produk Moment atau Pearson. Dasar pemikiran analisis korelasi Produk Moment adalah perubahan antar variabel, artinya, jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut saling berkorelasi.

Koefisien korelasi bisa bernilai positif atau negatif dan nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai dengan 1. Korelasi negatif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai negatif begitu juga sebaliknya korelasi positif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai positif (Sihombing & Bangun, 2019).

<https://sumut.bps.go.id>

BAB III. METODOLOGI

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan instansi terkait lainnya. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas kopi Sumatera Utara menurut kabupaten/kota, data produksi komoditas kopi Indonesia, dan data PDRB Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019.

3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode yang mendeskripsikan data dan menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan uraian singkat. Metode analisis inferensia digunakan untuk menganalisis sekelompok data yang digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian yang dilakukan terhadap data tersebut. Analisis inferensia yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis regresi linier berganda

3.2.1. Analisis Location Quetiont

Penentuan komoditas kopi yang dihasilkan Provinsi Sumatera Utara menjadi komoditas unggulan (basis) dan non basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quetiont*.

Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016; Bangun, 2018):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

LQ_i : Indeks Location Quetiont

Y_{ij} :Produksi komoditas kopi di kabupaten i

Y_j :Total produksi komoditas perkebunan di kabupaten i

Y_i :Produksi komoditas kopi di Sumatera Utara

Y :Total produksi komoditas perkebunan di Sumatera Utara

Persamaan tersebut terdapat 3 kategori hasil perhitungan LQ dalam perekonomian daerah yaitu (Bangun, 2020; Safitri etal., 2020):

- Jika nilai $LQ > 1$ artinya wilayah i merupakan wilayah basis komoditas kopi
- Jika nilai $LQ = 1$ artinya wilayah i merupakan wilayah komoditas kopi tetapi hanya cukup untuk kebutuhan wilayah sendiri
- Jika nilai $LQ < 1$ artinya wilayah i bukan merupakan wilayah basis komoditas kopi

3.2.2 Analisis Koefisien Lokalita (α)

Metode analisis lokalita digunakan untuk melihat kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan atau sektor ekonomi pada suatu wilayah. Formulasi pengukuran koefisien lokalita menurut Zikria, (2020) sebagai berikut:

$$\alpha_i = [S_i/N_i] - [\sum S_i / \sum N_i] \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

α : koefisien lokalisasi komoditas kopi

S_i : Produksi komoditas kopi di wilayah i

N_i : Produksi komoditas kopi di Sumatera Utara

$\sum S_i$: Total produksi komoditas perkebunan di kabupaten i

$\sum N_i$: Total produksi komoditas perkebunan di Sumatera Utara

Kriteria pengambilan keputusan:

$\alpha \geq 1$ artinya komoditas kopi terlokalisasi atau terkonsentrasi pada suatu wilayah kabupaten

$\alpha < 1$ artinya komoditas kopi tersebar di beberapa wilayah kabupaten di Sumatera Utara

3.2.3 Analisis Koefisien Spesialisasi (β)

Metode analisis spesialisasi digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap jenis komoditas tertentu. Formula koefisien spesialisasi menurut Aziz et al., (2021) sebagai berikut:

$$\beta_i = [S_i / \sum S_i] - [N_i / \sum N_i] \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

β_i : koefisien spesialisasi komoditas kopi

S_i : Produksi komoditas kopi di wilayah i

N_i : Produksi komoditas kopi di Sumatera Utara

$\sum S_i$: Total produksi komoditas perkebunan di kabupaten i

$\sum N_i$: Total produksi komoditas perkebunan di Sumatera Utara

Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta \geq 1$ artinya wilayah kabupaten sudah menspesialisasikan pada usaha komoditas kopi

$\beta < 1$ artinya wilayah kabupaten belum menspesialisasikan pada usaha komoditas kopi

3.2.4. Analisis Korelasi

Nugroho et al., (2008), menyatakan dalam statistika parametrik, koefisien korelasi yang dikenal luas dan paling sering digunakan adalah koefisien korelasi momen hasil kali Pearson yang dinotasikan dengan r , dimana rumus r adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{(n\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2\} \{(n\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2\}}} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana r adalah korelasi *Pearson* yang bernilai antara -1 dan 1, x_i adalah produksi kopi Sumatera Utara sedangkan y_i adalah volume ekspor kopi.

Hipotesis pengujian untuk mengidentifikasi hubungan antara produksi kopi dengan volume ekspor kopi sebagai berikut:

$H_0 : r=0$ (Tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara produksi kopi dengan volume ekspor)

$H_1 = r \neq 0$ (Terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara produksi kopi dengan volume ekspor)

<https://sumut.bps.go.id>

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Topografis Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, sebelah timur dengan Malaysia dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas daratan sebesar $71.680,68 \text{ km}^2$, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Sumatera. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam tersebut, Sumatera Utara dibagi dalam tiga kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur.

Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah yang beriklim tropis, karena terletak dekat garis khatulistiwa. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara

sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar dan hanya beberapa meter di atas permukaan laut beriklim cukup panas bias mencapai 30,1⁰C, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landau, beriklim sedang, dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian dengan suhu minimal bisa mencapai 21,4⁰C.

Wilayah Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten dan 7 kota. Kabupaten Mandailing Natal memiliki wilayah terluas yaitu sebesar 6.620,70 Km² atau sekitar 9,23 persen dari total luas Sumatera Utara, sedangkan Kota Sibolga memiliki luas wilayah terkecil yaitu sebesar 10,77 Km² atau sekitar 0,02 persen dari total luas Sumatera Utara.

Letak kabupaten/kota di Sumatera Utara di atas permukaan laut sangat bervariasi yang mengakibatkan iklim dan kelembapan udara di masing-masing daerah bervariasi. Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Kota Padangsidempuan merupakan daerah yang terletak lebih tinggi di atas permukaan laut dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Hal

ini menyebabkan cuaca di daerah tersebut cukup dingin dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Letak ketinggian suatu daerah di atas permukaan laut dapat mempengaruhi produksi tanaman (Sholekah, 2017). Secara umum, komoditas tanaman kopi tumbuh di daerah yang memiliki suhu yang cukup rendah, contohnya Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Karo yang termasuk sebagai sentra tanaman komoditas kopi di Provinsi Sumatera Utara.

4.2. Peran Subsektor Perkebunan terhadap Perekonomian Sumatera Utara

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Struktur ekonomi Sumatera Utara pada Tahun 2020 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 21,34 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara (BPS, 2021a).

Pada masa pandemi saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan masih merupakan andalan dalam pemulihan

ekonomi regional. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada Tahun 2020 tetap tumbuh positif sebesar 1,95 persen di saat perekonomian mengalami kontraksi sebesar 1,07 persen (BPS, 2021a).



Gambar 4 1 Peranan Subsektor terhadap Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2015-2019 (Persentase)

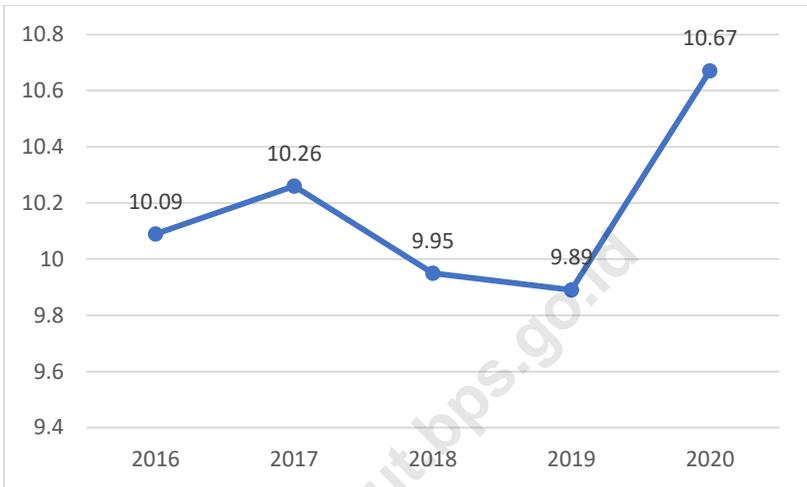
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Subsektor perkebunan memberikan sumbangan sebesar 49,98 persen

terhadap pembentukan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada Tahun 2020 (BPS, 2021a).

Pertumbuhan subsektor perkebunan selama lima tahun terakhir yaitu periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 terus meningkat meskipun pada Tahun 2020 melambat diakibatkan pandemi yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk Sumatera Utara. Subsektor perkebunan tumbuh sebesar 3,68 persen pada Tahun 2020 lebih lambat dibanding pertumbuhan pada Tahun 2019 yang mencapai 7,47 persen (BPS, 2021a).

Kontribusi subsektor perkebunan periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2020 pada pembentukan PDRB Sumatera Utara berfluktuatif. Subsektor perkebunan berkontribusi sebesar 10,09 persen pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2020 subsektor ini memberikan kontribusi sebesar 10,67 persen. Fluktuatif sumbangsih subsektor ini pada perekonomian Sumatera Utara salah satunya dipengaruhi oleh produksi komoditas perkebunan yang berfluktuatif. Sitorus (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB subsektor perkebunan.



Gambar 4 2 Peranan Subsektor Perkebunan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Persentase)
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

4.3. Analisis Wilayah Basis Komoditas Kopi

Keunggulan komparatif merupakan komoditas yang diproduksi dengan dominasi dukungan sumber daya alam, dimana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis atau komoditas yang memiliki dukungan bahan baku dalam proses produksi yang tersedia pada lokasi tersebut (Sofyan et al., 2014). Hasil analisis LQ menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan komoditas unggulan. Suatu wilayah teridentifikasi sebagai wilayah basis jika nilai LQ > 1.

Berdasarkan hasil penghitungan LQ menggunakan data produksi selama Tahun 2016 sampai Tahun 2019 telah teridentifikasi dari 33 wilayah kabupaten dan kota di Sumatera Utara terdapat 9 wilayah yang merupakan daerah basis komoditas kopi arabika dan 13 wilayah yang merupakan daerah basis komoditas kopi robusta. Hal ini berarti masing-masing kabupaten dan kota tersebut memiliki surplus produksi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah bahkan berpeluang untuk diekspor ke daerah lain baik dalam perdagangan antar kabupaten, provinsi hingga perdagangan luar negeri. Wilayah basis akan mendapatkan surplus finansial dari hasil ekspor kopi yang selanjutnya dapat dikonversi ke dalam bentuk sumber daya lain yang dibutuhkan daerah itu sendiri.

Wilayah basis komoditas kopi arabika yang berada di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir dan Kabupaten Pakpak Bharat. Wilayah basis komoditas kopi robusta berada di Kabupaten Nias, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten

Tapanuli Selatan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Padanglawas, Kabupaten Padanglawas Utara, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kota Padangsidempuan dan Kota Gunung Sitoli.

Berdasarkan Tabel 4.1, wilayah yang memiliki nilai LQ tertinggi untuk komoditas kopi arabika adalah Kabupaten Samosir. Daerah penghasil kopi arabika terbesar di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Simalungun, namun berdasarkan hasil analisis LQ Kabupaten Samosir merupakan wilayah basis yang memiliki nilai tertinggi. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh produksi komoditas perkebunan lain yang berada di wilayah masing-masing.

Tabel 4.1 Nilai LQ Komoditas Kopi Arabica di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2016

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Nias	0,00	0.00	0.00	0.00
Mandailing Natal	0,55	0.70	0.51	0.72
Tapanuli Selatan	1,13	1.76	0.62	2.57
Tapanuli Tengah	0,00	0.00	0.00	0.00
Tapanuli Utara	1,38	56.36	1.74	56.88
Toba	0,67	26.05	2.16	26.73
Labuhan Batu	0,00	0.00	0.00	0.00
Asahan	0,00	0.00	0.00	0.00
Simalungun	4,58	1.92	2.25	2.18
Dairi	1,42	41.22	0.85	43.01
Karo	45,39	20.79	1.37	19.33
Deli Serdang	0,97	0.18	0.21	0.33
Langkat	0,10	0.06	0.04	0.01
Nias Selatan	0,00	0.00	0.00	0.00
Humbang Hasundutan	3,70	53.55	1.18	52.65
Pakpak Bharat	0,88	13.17	0.38	19.41
Samosir	1,12	100.91	6.39	96.64
Serdang Bedagei	0,00	0.00	0.00	0.00
Batubara	0,00	0.00	0.00	0.00
Padanglawas Utara	0,00	0.00	0.00	0.00
Padang Lawas	0,00	0.00	0.00	0.00
Labuhanbatu Selatan	0,00	0.00	0.00	0.00
Labuhanbatu Utara	0,00	0.00	0.00	0.00
Nias Utara	0,00	0.00	0.00	0.00
Nias Barat	0,18	0.00	0.00	0.00
Sibolga	0,00	0.00	0.00	0.00
Tanjungbalai	0,00	0.00	0.00	0.00
Pematangsiantar	0,00	0.00	0.00	0.00
Tebingtinggi	0,00	0.00	0.00	0.00
Medan	0,00	0.00	0.00	0.00
Binjai	0,00	0.00	0.00	0.00
Padangsidempuan	0,00	0.00	0.00	0.00
Gunungsitoli	0,00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 4.2 Nilai LQ Komoditas Kopi Robusta di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Nias	2,96	4,56	1,21	5,31
Mandailing Natal	2,29	0,88	0,76	1,07
Tapanuli Selatan	8,47	3,25	0,84	3,91
Tapanuli Tengah	0,76	0,23	0,30	0,60
Tapanuli Utara	0,37	15,72	0,57	18,22
Toba	0,00	0,00	0,00	0,00
Labuhan Batu	0,00	0,00	0,00	0,00
Asahan	0,00	0,00	0,00	0,00
Simalungun	5,21	2,90	3,07	3,01
Dairi	2,48	123,30	2,42	125,33
Karo	0,00	0,00	0,00	0,00
Deli Serdang	0,00	0,00	0,00	0,00
Langkat	1,12	0,00	0,00	0,00
Nias Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00
Humbang Hasundutan	0,00	0,00	0,00	0,00
Pakpak Bharat	2,18	14,30	0,52	26,00
Samosir	0,00	0,00	0,00	0,00
Serdang Bedagei	0,00	0,00	0,00	0,00
Batubara	0,00	0,00	0,00	0,00
Padanglawas Utara	0,23	0,77	0,91	1,07
Padang Lawas	72,27	0,86	5,07	1,19
Labuhanbatu Selatan	0,12	0,01	0,26	0,01
Labuhanbatu Utara	0,00	0,00	0,00	0,00
Nias Utara	1,25	1,62	1,22	2,10
Nias Barat	5,83	3,95	2,20	9,78
Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
Tanjungbalai	0,00	0,00	0,00	0,00
Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
Tebingtinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
Padangsidempuan	8,60	16,06	2,98	17,48
Gunungsitoli	7,21	12,16	3,04	16,22

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Wilayah yang memiliki nilai LQ tertinggi untuk komoditas kopi robusta adalah Kabupaten Dairi yaitu sebesar 125,33. Kabupaten Dairi merupakan daerah penghasil kopi robusta terbesar di Sumatera Utara. Produksi kopi robusta di Kabupaten Dairi berkontribusi sebesar 41,91 persen terhadap produksi kopi robusta Sumatera Utara (BPS, 2021b). Kabupaten Dairi sebagai daerah sentra kopi robusta didukung oleh kondisi iklim serta kesesuaian lahan dan dipengaruhi juga dengan faktor SDM yang handal dalam budidaya kopi robusta.

Kusmiati & Windiarti (2011) menjelaskan ada beberapa faktor yang mendukung suatu daerah menjadi wilayah basis kopi diantaranya adalah kesesuaian kondisi tanah, iklim, cuaca, tehnik budidaya yang tepat serta penggunaan teknologi yang tepat guna dalam pembudidayaan komoditas kopi, sehingga mampu meningkatkan produksi kopi pada wilayah-wilayah tersebut. Faktor kedua yang mendukung suatu wilayah menjadi basis komoditas kopi adalah keengganan masyarakat untuk mengalihgunakan lahan yang dimiliki untuk budidaya tanaman lain karena mereka sudah terbiasa dengan tanaman yang sudah ada. Apabila tanaman

kopi diganti dengan tanaman lain maka petani harus belajar dari awal terlebih dahulu. Faktor pendukung lain yang mempengaruhi suatu wilayah menjadi wilayah basis yaitu adanya dukungan pemerintah terutama kepada daerah-daerah yang terkenal sebagai penghasil kopi. Pemerintah selaku pemegang kebijakan berperan untuk memfasilitasi petani dalam pengusahaan komoditas kopi. Penyebab lainnya adalah berkembangnya kesadaran dan keyakinan petani kopi dalam usahatani kopi sebagai usaha yang prospektif.

4.4 Karakteristik Penyebaran Komoditas Kopi di Sumatera Utara

4.4.1 Lokalisasi Komoditas Kopi di Sumatera Utara

Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha komoditas perkebunan terkonsentrasi pada suatu wilayah atau tidak. Pada kajian ini, analisis lokalisasi digunakan untuk mengetahui apakah usaha perkebunan komoditas kopi di Sumatera Utara terkonsentrasi di suatu kabupaten atau menyebar di beberapa kabupaten. Analisis lokalisasi merupakan selisih dari perbandingan produksi kopi di suatu kabupaten dan produksi kopi di Sumatera Utara dengan perbandingan

antara produksi tanaman perkebunan di suatu kabupaten/kota dan produksi tanaman perkebunan di Sumatera Utara.

Hasil penghitungan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa koefisien lokalisasi komoditas kopi arabika dan kopi robusta dari masing-masing kabupaten dan kota besarnya kurang dari 1 ($\alpha < 1$). Artinya usaha budidaya kopi arabika dan kopi robusta di Sumatera Utara tidak terkonsentrasi pada satu wilayah kabupaten melainkan tersebar di beberapa wilayah kabupaten dan kota.

Penyebaran komoditas kopi arabika dan kopi robusta di beberapa wilayah kabupaten dan kota dipengaruhi karena persamaan karakteristik wilayah yang meliputi iklim, cuaca dan topografi daerah (Bangun, 2020). Penyebaran usaha budidaya kopi memberikan dampak yang positif bagi kegiatan usaha perkebunan di Sumatera Utara. Jika suatu wilayah penghasil komoditas kopi di Sumatera Utara mengalami kegagalan panen maka pemenuhan kebutuhan akan komoditas kopi dapat terpenuhi dari daerah atau wilayah lain yang juga mengusahakan komoditas kopi, baik untuk pemenuhan

kebutuhan konsumsi masyarakat, kebutuhan bahan baku bagi agroindustri maupun kebutuhan untuk ekspor.

Churfa et al (2015) menyebutkan bahwa penyebaran komoditas pertanian akan memberikan dampak positif bagi pemenuhan komoditas pertanian. Nurmalia & Suwandari (2019) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penyebaran kegiatan usaha pertanian dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha yang berkaitan karena jika kebutuhan terhadap komoditas pertanian tidak diperoleh di satu kecamatan maka masih ada kecamatan lain yang dijadikan rujukan untuk memenuhi kebutuhan akan komoditas pertanian tersebut.

Tabel 4.3 Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kopi Arabica di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Nias	0,00	0,00	-0,01	0,00
Mandailing Natal	-0,02	-0,02	-0,03	-0,01
Tapanuli Selatan	0,00	0,01	-0,02	0,02
Tapanuli Tengah	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01
Tapanuli Utara	0,07	0,24	0,10	0,22
Toba	-0,03	0,06	0,03	0,06
Labuhan Batu	-0,01	-0,09	-0,01	-0,07
Asahan	-0,01	-0,24	-0,01	-0,22
Simalungun	0,15	0,08	0,09	0,08
Dairi	0,05	0,14	-0,03	0,14
Karo	0,09	0,11	0,03	0,11
Deli Serdang	0,00	-0,03	-0,04	-0,02
Langkat	-0,01	-0,02	-0,03	-0,11
Nias Selatan	0,00	-0,01	-0,01	0,00
Humbang Hasundutan	0,09	0,12	0,02	0,14
Pakpak Bharat	0,00	0,02	-0,03	0,02
Samosir	0,01	0,07	0,06	0,06
Serdang Bedagei	-0,08	-0,03	-0,01	-0,03
Batubara	-0,11	-0,01	0,00	-0,02
Padanglawas Utara	-0,15	-0,05	-0,05	-0,05
Padang Lawas	0,00	-0,09	-0,02	-0,07
Labuhanbatu Selatan	-0,01	-0,10	0,00	-0,09
Labuhanbatu Utara	-0,01	-0,14	-0,01	-0,15
Nias Utara	0,00	0,00	-0,01	0,00
Nias Barat	0,00	0,00	0,00	0,00
Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
Tanjungbalai	0,00	0,00	0,00	0,00
Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
Tebingtinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
Padangsidempuan	0,00	0,00	0,00	0,00
Gunungsitoli	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 4.4 Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kopi Robusta di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Nias	0,00	0,00	0,00	0,00
Mandailing Natal	0,07	-0,01	-0,02	0,00
Tapanuli Selatan	0,09	0,02	-0,01	0,04
Tapanuli Tengah	0,00	-0,01	-0,01	0,00
Tapanuli Utara	-0,12	0,06	-0,06	0,07
Toba	-0,09	0,00	-0,03	0,00
Labuhan Batu	-0,01	-0,09	-0,01	-0,07
Asahan	-0,01	-0,24	-0,01	-0,22
Simalungun	0,18	0,17	0,15	0,14
Dairi	0,17	0,43	0,25	0,42
Karo	0,00	-0,01	-0,09	-0,01
Deli Serdang	0,00	-0,03	-0,05	-0,03
Langkat	0,00	-0,02	-0,03	-0,11
Nias Selatan	0,00	-0,01	-0,01	0,00
Humbang Hasundutan	-0,03	0,00	-0,11	0,00
Pakpak Bharat	0,02	0,02	-0,02	0,02
Samosir	-0,05	0,00	-0,01	0,00
Serdang Bedagei	-0,08	-0,03	-0,01	-0,03
Batubara	-0,11	-0,01	0,00	-0,02
Padanglawas Utara	-0,12	-0,01	0,00	0,00
Padang Lawas	0,09	-0,01	0,07	0,01
Labuhanbatu Selatan	0,00	-0,10	0,00	-0,09
Labuhanbatu Utara	-0,01	-0,14	-0,01	-0,15
Nias Utara	0,00	0,00	0,00	0,00
Nias Barat	0,00	0,00	0,00	0,00
Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
Tanjungbalai	0,00	0,00	0,00	0,00
Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
Tebingtinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
Padangsidempuan	0,00	0,00	0,00	0,01
Gunungsitoli	0,00	0,00	0,00	0,01

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

4.4.2 Spesialisasi Komoditas Kopi di Sumatera Utara

Analisis spesialisasi merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui kekhasan suatu wilayah terhadap satu jenis komoditas. Tujuan analisis spesialisasi adalah untuk mengetahui wilayah-wilayah di Sumatera Utara apakah menunjukkan kekhasan atau spesialisasi dalam mengusahakan komoditas kopi. Analisis spesialisasi merupakan selisih dari perbandingan produksi kopi di suatu kabupaten/kota dan produksi tanaman perkebunan di suatu kabupaten/kota dengan perbandingan antara produksi kopi di Sumatera Utara dan produksi tanaman perkebunan di Sumatera Utara.

Hasil analisis spesialisasi dengan menggunakan indikator produksi menunjukkan bahwa tidak terdapat wilayah kabupaten kota yang memiliki nilai koefisien spesialisasi lebih besar dari 1 ($\beta > 1$). Hasil perhitungan koefisien spesialisasi komoditas kopi arabika dan kopi robusta pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak terdapat spesialisasi dalam pengusahaan komoditas kopi di masing-masing kabupaten dan kota. Masing-masing wilayah kabupaten dan kota di Sumatera Utara tidak hanya mengusahakan komoditas kopi saja namun juga

mengusahakan komoditas perkebunan yang lain seperti kakao, kelapa, kelapa sawit, gambir, kemenyan, karet, kemiri dan aren. Pasaribu dan Soetriono (2009) menjelaskan bahwa tidak terdapat wilayah yang menspesialisasikan wilayahnya pada pengusaha komoditas pertanian mengindikasikan bahwa terdapat keragaman komoditas yang diusahakan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan di wilayah tersebut.

Hasil penghitungan koefisien spesialisasi pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kabupaten dan kota yang memiliki nilai koefisien positif tersebut merupakan wilayah basis komoditas kopi arabika dan kopi robusta. Churfa et al., (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa spesialisasi kopi dapat diketahui dari wilayah basis.

Tabel 4.5 Nilai Koefien Spesialisasi Komoditas Kopi Arabica di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Nias	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Mandailing Natal	0,00	0,00	-0,001	0,00
Tapanuli Selatan	0,00	0,01	-0,001	0,01
Tapanuli Tengah	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Tapanuli Utara	0,00	0,48	0,001	0,49
Toba	0,00	0,22	0,002	0,23
Labuhan Batu	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Asahan	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Simalungun	0,03	0,01	0,002	0,01
Dairi	0,00	0,35	0,000	0,37
Karo	0,41	0,17	0,001	0,16
Deli Serdang	0,00	-0,01	-0,001	-0,01
Langkat	-0,01	-0,01	-0,001	-0,01
Nias Selatan	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Humbang Hasundutan	0,02	0,46	0,000	0,46
Pakpak Bharat	0,00	0,11	-0,001	0,16
Samosir	0,00	0,87	0,008	0,84
Serdang Bedagei	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Batubara	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Padanglawas Utara	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Padang Lawas	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Labuhanbatu Selatan	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Labuhanbatu Utara	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Nias Utara	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Nias Barat	-0,01	-0,01	-0,002	-0,01
Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
Tanjungbalai	0,00	0,00	0,00	0,00
Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
Tebingtinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
Padangsidempuan	-0,01	0,00	0,00	0,00
Gunungsitoli	-0,01	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 4.6 Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Kopi Robusta di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2019

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Nias	0,00	0,00	0,000	0,00
Mandailing Natal	0,00	0,00	0,000	0,00
Tapanuli Selatan	0,01	0,00	0,000	0,00
Tapanuli Tengah	0,00	0,00	0,000	0,00
Tapanuli Utara	0,00	0,02	0,000	0,02
Toba	0,00	0,00	0,000	0,00
Labuhan Batu	0,00	0,00	0,000	0,00
Asahan	0,00	0,00	0,000	0,00
Simalungun	0,01	0,00	0,000	0,00
Dairi	0,00	0,16	0,000	0,13
Karo	0,00	0,00	0,000	0,00
Deli Serdang	0,00	0,00	0,000	0,00
Langkat	0,00	0,00	0,000	0,00
Nias Selatan	0,00	0,00	0,000	0,00
Humbang Hasundutan	0,00	0,00	0,000	0,00
Pakpak Bharat	0,00	0,02	0,000	0,03
Samosir	0,00	0,00	0,000	0,00
Serdang Bedagei	0,00	0,00	0,000	0,00
Batubara	0,00	0,00	0,000	0,00
Padanglawas Utara	0,00	0,00	0,000	0,00
Padang Lawas	0,12	0,00	0,001	0,00
Labuhanbatu Selatan	0,00	0,00	0,000	0,00
Labuhanbatu Utara	0,00	0,00	0,000	0,00
Nias Utara	0,00	0,00	0,000	0,00
Nias Barat	0,01	0,00	0,000	0,01
Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
Tanjungbalai	0,00	0,00	0,00	0,00
Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
Tebingtinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
Padangsidempuan	0,01	0,00	0,00	0,01
Gunungsitoli	0,01	0,00	0,00	0,01

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

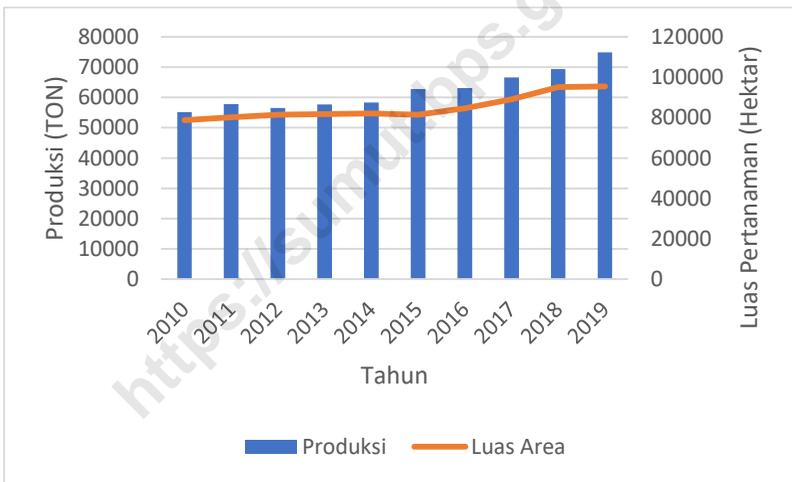
4.5. Analisis Produksi dan Ekspor Kopi di Sumatera Utara

Perdagangan internasional yang identik dengan kegiatan ekspor impor merupakan salah satu kegiatan yang dapat berpengaruh bagi kegiatan ekonomi suatu wilayah (Putri et al., 2018). Kopi merupakan salah satu komoditas yang sangat diminati sebagian besar masyarakat di seluruh belahan dunia. Ramadhani (2018) menyebutkan bahwa kopi merupakan komoditi kedua yang paling banyak diperdagangkan secara legal dalam sejarah manusia.

Kopi merupakan sebagai tanaman perkebunan komoditas yang banyak dilirik negara negara berkembang, karena perkebunan kopi memberi peluang kesempatan kerja yang sangat besar dan dapat menghasilkan devisa yang sangat di perlukan bagi pembangunan nasional (Spillane, 1990). Indonesia merupakan salah satu negara pemasok kopi di pasar dunia. Kopi yang di produksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai potensi yang sangat besar untuk bersaing di pasar luar negeri khususnya Eropa, Amerika dan Asia.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia setelah Sumatera

Selatan dan Lampung. Sumatera Utara menyumbang sebesar 72,34 ribu ton terhadap total produksi kopi di Indonesia (BPS, 2020b). Produksi kopi selama Tahun 2010 sampai Tahun 2019 mengalami peningkatan. Peningkatan produksi kopi didukung oleh peningkatan luas areal pertanaman kopi di Sumatera Utara.

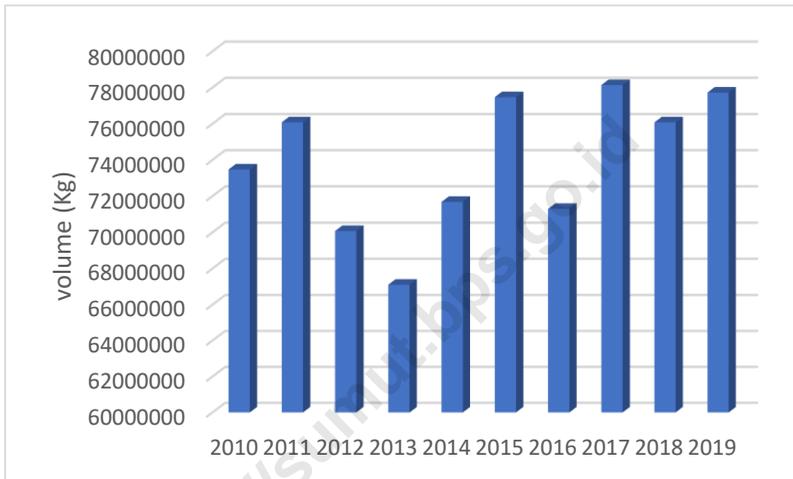


Gambar 4. 3 Produksi dan Luas Areal Tanam Kopi di Sumatera Utara, 2010-2019

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Volume ekspor kopi Sumatera Utara selama periode Tahun 2010 sampai Tahun 2019 cenderung berfluktuatif. Volume ekspor terendah terjadi pada Tahun 2013 sebesar

67,10 ribu ton sedangkan volume ekspor tertinggi pada Tahun 2017 sebesar 78,13 ribu ton.



Gambar 4. 4 Volume Ekspor Kopi Sumatera Utara, 2010-2019
Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Hasil pengujian dengan *Pearson Correlation* pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara produksi dengan volume ekspor kopi di Sumatera Utara. Korelasi antara produksi dengan perkembangan ekspor kopi di Sumatera Utara sebesar 0,63. Artinya jika produksi kopi meningkat maka volume ekspor juga meningkat. Berdasarkan nilai korelasi 0,63 maka diperoleh nilai R^2 sebesar 0,40, artinya produksi kopi memberikan pengaruh sebesar 40 persen terhadap volume

ekspor kopi sedangkan 60 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	p-value	R ²
Produksi dengan Ekspor	0,63	0.048	0,40

Sumber: Data diolah, 2021

Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan produksi dan luas areal tanam kopi terhadap perkembangan ekspor kopi. Kusandrina (2016) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi di Indonesia menyimpulkan bahwa produksi kopi domestik berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kopi di Indonesia. Hikmah et al., (2014) dalam penelitiannya tentang analisis produksi dan ekspor komoditas kopi arabika di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah menyimpulkan bahwa luas lahan dan produksi kopi berpengaruh secara nyata terhadap produksi kopi arabika. Pengembangan komoditas kopi hanya dapat dilakukan dengan strategi yang terintegrasi antara petani, pengusaha serta pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan kopi dalam

wilayah maupun ekspor. Peningkatan produksi komoditas kopi dengan lebih menekankan pada optimalisasi faktor-faktor produksi pertanian dan peningkatan SDM tanpa mengabaikan kondisi wilayah. Peningkatan produksi akan mendorong peningkatan pendapatan petani yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani khususnya petani komoditas kopi.

BAB V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.
2. Wilayah basis komoditas kopi arabika yang berada di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir dan Kabupaten Pakpak Bharat.
3. Wilayah basis komoditas kopi robusta berada di Kabupaten Nias, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Padanglawas, Kabupaten Padanglawas Utara,

Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kota Padangsidempuan dan Kota Gunung Sitoli.

4. Analisis koefisien lokalisasi menunjukkan bahwa usaha budidaya kopi arabika dan kopi robusta di Sumatera Utara tidak terkonsentrasi pada satu wilayah kabupaten melainkan tersebar di beberapa wilayah kabupaten dan kota.
5. Analisis koefisien spesialisasi menunjukkan bahwa tidak terdapat spesialisasi dalam pengusahaan komoditas kopi arabika dan kopi robusta di masing-masing kabupaten dan kota.
6. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara produksi kopi dengan volume ekspor kopi di Sumatera Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, R., Hafizrianda, Y., & Kreuta, B. (2015). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Merauke Tahun 2007-2013. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2(3), 67-85.
- Aziz, S., Isyanto, A. Y., Sudrajat, Yusuf, M. N., & Puspitasari, A. (2021). Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi Robusta Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 639-646.
- Bangun, R. H. (2018). Analisis Prioritas Pembangunan Wilayah Berdasarkan Sektor Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tapanuli Tengah-Sumatera Utara (*Litbang Sukowati*, 2(1), 19-35.
- Bangun, R. H. (2020). Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Kopi Arabika Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Agriuma*, 2(April), 1-10.
- BPS. (2020a). *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Utara Agustus 2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2020b). *Statistik Kopi Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2021b). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2021*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

- Harinta, Y. W., Basuki, J. S., & Sukaryani, S. (2017). Pemetaan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran Cabai Di Kabupaten Karanganyar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 481–485.
- Hikmah, Hamzah, A., & Nasir, M. (2014). Analisis Produksi Dan Ekspor Komoditas Kopi Arabika Di Kabupaten Bener Meriah Dan Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 22–30.
- Kartika, W. (2013). *Analisis Kontribusi Ekspor Kopi Terhadap Pdrb Sektor Perkebunan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kopi Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Kusandrina, P. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Hidayatullah.
- Kusmiati, A., & Windiarti, R. (2011). Analisis Wilayah Komoditas Kopi Di Indonesia. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(2), 47–58.
- Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax Structure And Economic Growth. *Journal of Public Economics*, 89(5–6), 1027–1043.
- Leeuwen, B. Van, & Földvári, P. (2016). The Development Of Inequality And Poverty In Indonesia, 1932–2008. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(3), 379–402.
- Nurhadi, N. (2012). Konsep Perwilayahan Dan Teori Pembangunan Dalam Geografi. *Geomedia: Majalah*

Ilmiah Dan Informasi Kegeografian, 10(1), 49–66.

Pasaribu, A. P., & Soetriono. (2009). Perwilayahan Dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Indonesia. *J-Sep*, 3(3), 1–14.

Putri, N. H., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2018). Analisis Determinan Nilai Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat Dengan Pendekatan ECM. *Dinamic: Directory Journal OfEconomic*, 2(4), 971–984.

Ramadhani, R. (2018). *Analisis Ekspor Kopi Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.

Rostamy, R. (2019). *Pengaruh Organizational Citezenship Behavior Terhadap Kinerja Guru Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., & Tejaningsih. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (Ntp) Sebagai Bahan Penyusunan Rpjmn Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Edisi Kedua. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Safitri, N. A., Dewanti, A. N., & Ulimaz, M. (2020). Analisis Komoditas Unggulan Pada Kawasan Subsektor Perkebunan Di Kecamatan Balikpapan Timur. *Planologi*, 17(2), 216–231.

Safitri, W. R. (2016). Analisis Korelasi Pearson Dalam

- Menentukan Hubungan Antara Kejadian Demam Berdarah Dengue Dengan Kepadatan Penduduk Di Kota Surabaya Pada Tahun 2012 - 2014. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 1(1), 1-9.
- Sholekah, F. F. (2017). Perbedaan Ketinggian Tempat Terhadap Kandungan Flavonoid Dan Beta Karoten Buah Karika (*Carica Pubescens*) Daerah Dieng Wonosobo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 75-82.
- Sihombing, A. O., & Bangun, R. H. (2019). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 17-24.
- Sihotang, J. P. (2019). *Analisis Perwilayahan Komoditas Semangka (*Citrullus Lanatus*) Di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Siswati, L., & Nizar, R. (2014). Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura Dan Ternak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(1), 10-14.
- Sitorus, R. F. (2019). *Pengaruh Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Spillane, J. (1990). *Komoditi Kopi dan Perannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofyan, R., Harianto, & Aji, A. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten

Pemalang. *Geo Image*, 3(1), 1–8.

Subambhi, B. C. (2018). *ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ) TANAMAN CABAI BESAR (Capsicum Annuum L.) DI PROVINSI SUMATERA UTARA*. Universitas Medan Area.

Suharni. (2017). *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar.

Zikria, V. (2020). Area Analysis Of Commodity And Contribution Of Coffee To Regional Development In Central Aceh Regency. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(2), 92–100.



Sensus
Penduduk
2020



D A T A
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp : (061) 8452343, Fax : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id

ISBN 978-602-331-120-0



9 786023 311200